

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang, dengan adanya pendidikan yang baik maka akan baik pula pola pikir dan sikap seseorang tersebut. Menurut Hasbullah (2011: 1) “dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan”.

Hamalik (2013: 3) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran dibutuhkan sebuah pedoman untuk merancang seperangkat rencana pembelajaran dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan, yaitu kurikulum. Salah satu landasan pengembangan kurikulum adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju, dan sejahtera. Agar mampu mewujudkan hal tersebut, maka manusia berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika.

Menurut Paling (dalam Abdurrahman, 2003: 252):

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Artinya, matematika memiliki peranan yang cukup penting di dalam kehidupan manusia sehari-harinya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya pelajaran matematika ada dalam dunia pendidikan dan harus diberikan kepada semua siswa walaupun kebanyakan siswa menyatakan bahwa matematika itu sulit. “Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama” (Daryanto, 2012: 240).

Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMP menyatakan bahwa:

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik mendapatkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; (3) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata); (4) Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah; (6) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain; (7) Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika; (8) Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.

Pembelajaran menduduki posisi strategis dalam menentukan arah dan ketercapaian tujuan pendidikan, karena pembelajaran adalah inti dari pendidikan..

Selanjutnya melalui Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Pemerintah terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradapan dunia”

Agar tujuan pembelajaran matematika di atas tercapai, maka siswa harus mengikuti proses belajar dengan bersungguh-sungguh. Siswa bukan hanya sekedar mengikuti proses belajar begitu saja hingga akhir tanpa ada makna apapun, tetapi ada yang diperoleh dan dicapai siswa saat proses belajar tersebut berakhir.

Dimiyati dan Mudjiono (2010: 3) menyatakan bahwa:

Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran karena dari hasil belajar guru bisa melihat sejauh mana pemahaman, keterampilan, dan perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran, termasuk pula hasil belajar dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika di kelas VIII-3 MTsN 1 Pekanbaru pada tanggal 13 Maret 2018 diperoleh informasi bahwa ada beberapa masalah belajar matematika siswa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Masalah belajar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak semua siswa yang mau menyelesaikan permasalahan matematika dalam proses pembelajaran sebagian siswa cenderung menunggu dari temannya.
- 2) Kesulitan yang dialami sebagian besar siswa adalah siswa mudah lupa dengan materi yang baru dipelajari , apalagi untuk mengingat materi yang telah lalu.

- 3) Pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran atau memberikan tugas-tugas pelajaran matematika kepada siswa, ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa tidak berinisiatif untuk meningkatkan potensi dirinya, siswa dikelas pasif dan tidak mau bertanya.
- 4) Pembelajaran matematika (Model pembelajaran Penemuan Terbimbing) pernah diterapkan, tetapi sudah sangat lama sekali. Karena , kurangnya sarana pendukungnya dan proses pembelajarannya kurang begitu berhasil.
- 5) Hasil belajar matematika siswa pada umumnya masih rendah dan sangat sedikit sekali yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di MTsN 1 Pekanbaru yaitu $KKM \geq 75$. Hal ini terlihat pada tabel hasil belajar matematika siswa berikut ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-3 MTsN 1 Pekanbaru

No	Materi Pokok	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan
1	Lingkaran	13	35	37,14 %
2	Persamaan Garis Singgung	15	35	42 %

Sumber: Guru Bidang Studi Matematika Kelas VIII-3 MTsN 1 Pekanbaru

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran matematika di kelas VIII-3 MTsN 1 Pekanbaru pada tanggal 13 Maret 2018 diperoleh informasi bahwa ada beberapa kendala dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan tidak memberikan motivasi kepada siswa, serta tidak menyampaikan manfaat dari materi pembelajaran tersebut sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih banyak yang rendah karena siswa tidak termotivasi untuk belajar dan tidak mengetahui apa tujuan dan manfaat materi pembelajaran yang dipelajarinya.
- 2) Guru kurang merangsang kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah matematika karena hanya menerapkan konsep yang sudah ada dalam buku tanpa tahu bagaimana cara mendapatkannya.

- 3) Siswa yang aktif berani bertanya kepada guru namun kurang di fasilitasi karna tidak memakai model kelompok dimana siswa melakukan presentasi di depan teman-temannya.
- 4) Siswa tidak semua aktif dalam pembelajaran bagi beberapa siswa yang kurang paham dan malas bertanya mereka cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan, perlu adanya upaya perbaikan proses pembelajaran matematika kearah pembelajaran yang :

1. Membuat siswa berfikir aktif untuk menyelesaikan permasalahan matematika.
2. Membuat siswa aktif dalam menyelesaikan permasalahan atau pun soal-soal yang ada dalam pembelajaran matematika.
3. Membuat siswa menemukan konsep matematika.
4. Membuat siswa melakukan apersepsi diawal pembelajaran matematika.
5. Membuat siswa senang dengan pelajaran matematika.
6. Membuat siswa termotivasi dalam pembelajaran matematika.
7. Merangsang siswa dalam pembelajaran matematika.
8. Membuat siswa percaya diri dalam pembelajaran matematika.
9. Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran matematika.
10. Mengajak siswa berani bertanya dalam pembelajaran matematika.

Salah satu metode yang menggambarkan kondisi di atas adalah metode penemuan terbimbing. Metode penemuan terbimbing adalah suatu cara menyampaikan materi ajar untuk mengaktifkan siswa, dimana siswa dituntut untuk berfikir, menggunakan kemampuannya dan pengalamannya untuk memecahkan masalah melalui serentetan kegiatan. Sehingga siswa menemukan hal yang baru, namun tetap ada bimbingan dari guru, karena dengan menemukan daya ingat siswa akan lebih lama dan siswa dapat memahami serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Menurut Markaban (dalam Fatayati 2012: 13)

Kelebihan dari Metode penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan
- b. Menimbulkan sekaligus menanamkan sifat inquiry
- c. Memberikan wahana interaksi antar siswa, ataupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga berlatih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- d. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dan lebih membekas karna siswa dilibatkan dalam proses menemukan nya.

Sementara itu kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk materi tertentu waktu yang tersita lebih lama
- b. Tidak semua siswa dapat mengikuti metode penemuan terbimbing
- c. Di lapangan, beberapa siswa masih lebih mengerti dengan metode ceramah
- d. Tidak semua topik cocok dengan metode penemuan terbimbing

Upaya peneliti lakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diuraikan di atas agar proses pembelajaran yang baik maka peneliti mengadakan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di MTsN 1 Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah penerapan Metode penemuan terbimbing dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-3 MTsN 1 Pekanbaru?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Bangun Ruang di kelas VIII-3 MTsN 1 Pekanbaru.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengetahui bagaimana memperbaiki proses pembelajaran matematika menggunakan metode penemuan terbimbing.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penerapan metode penemuan terbimbing dapat memberikan suasana yang berbeda, dimana siswa lebih berperan aktif (baik siswa dengan kemampuan tinggi, biasa, ataupun rendah), menyenangkan dan tidak membosankan sehingga mampu memperbaiki proses pembelajaran, melatih kemampuan siswa berinteraksi, berdiskusi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang dikelas VIII-3 MTsN 1 Pekanbaru.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif atau acuan guru mata pelajaran matematika untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan pemikiran dalam rangka menindak lanjuti penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas dan menerapkan metode penemuan terbimbing saat mengajar.

1.4 Defenisi Operasional

1. Metode penemuan terbimbing merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar menemukan ide-ide atau gagasan-gagasan yang telah diperoleh dari pengalaman dengan bantuan bimbingan guru dan petunjuk yang diberikan guru.

2. Hasil belajar matematika adalah hasil yang diperoleh siswa baik berupa skor atau nilai setelah mengadakan evaluasi, sebagai gambaran keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah peningkatan skor yang didapat siswa kelas VIII-3 MTsN 1 Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau